



**ADVERBIA ZEHI DAN ZETTAI DALAM
KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における副詞「是非」と「絶対」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Farizka Anggraini Widyaningrum

NIM 13050115120028

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**ADVERBIA ZEHI DAN ZETTAI DALAM
KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語における副詞「是非」と「絶対」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Farizka Anggraini Widyaningrum

NIM 13050115120028

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 20 Juni 2019

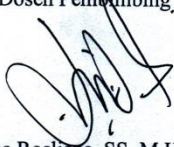
Penulis,

Farizka Anggraini Widyaningrum

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Lina Rosliana, SS, M.Hum
NIP 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Adverbia *Zehi* dan *Zettai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”
ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1
Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro. Pada tanggal : 17 Juli 2019

Ketua

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP 198208192014042001




Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 197504182003122001



Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



M. H. Rahmaty, M.Hum.
NIP. 196610041990012001

MOTTO

“All our dreams can come true if we have the courage to pursue them.” (Walt Disney) because, “There is no easy walk to freedom anywhere, and many of us will have to pass through the valley of the shadow of death. Again and again before we reach the mountain top of our desires.” (Nelson Mandela) and “Nothing great was ever achieved without enthusiasm.” (Ralph Waldo Emerson)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan serta untuk orang-orang yang tiada henti dan dengan tulus memberikan semangat, dukungan, serta doa, yaitu :

1. Ibu dan bapak, terimakasih atas untaian doa, dukungan, perhatian, serta kasih sayang yang tiada henti selalu mengirinigi langkahku. Terimakasih atas kesabaran, ketulusan, serta perjuangan yang engkau curahkan untuk merawat dan mendidikku.
2. Nadya adikku, terimakasih telah mendukung serta menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga yang telah membantu dan mendukung dalam berbagai hal.
4. Lina Rosliana, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan kesabaran yang telah Sensei berikan kepada saya selama bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi yang berjudul “Adverbia *Zehi* dan *Zettai* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum, selaku Dosen Wali. Terimakasih atas bantuan, arahan, dan nasihat yang telah Sensei berikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.
6. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah membantu dan selalu memberikan motivasi tanpa henti: Devi, Sely, Niken, Ridwan dan lain-lain.

7. Sani, Laras, Fina, Aida, Yos dan semua teman-teman seperjuangan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015, serta Kak Fida dan Kak Yuda yang telah membantu dan memberikan semangat. Terimakasih telah menjadi teman baik selama 4 tahun ini.
8. Dan saudara serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 20 Juni 2019

Penulis,

Farizka Anggraini Widyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	ix
INTISARI	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Sintaksis	12
2.2.2 Semantik	12
2.2.3 Kelas Kata.....	13
2.2.4 Adverbia.....	15

2.2.5	Adverbia <i>Zehi</i>	22
2.2.6	Adverbia <i>Zettai</i>	27
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
3.1	Struktur dan Makna Adverbia <i>Zehi</i> dan <i>Zettai</i>	31
3.1.1	Struktur dan Makna Adverbia <i>Zehi</i>	31
3.1.1.1	Adverbia <i>Zehi</i> Menunjukkan Keinginan; Maksud yang Kuat	31
3.1.1.2	Adverbia <i>Zehi</i> Menunjukkan Makna Sudah Tentu; Pasti	34
3.1.1.3	Adverbia <i>Zehi</i> Menyatakan Permintaan; Permohonan.....	35
3.1.1.4	Adverbia <i>Zehi</i> Menyatakan Keharusan.....	40
3.1.2	Struktur dan Makna Adverbia <i>Zettai</i>	43
3.1.2.1	Adverbia <i>Zettai</i> Menunjukkan Makna Keinginan.....	43
3.1.2.2	Adverbia <i>Zettai</i> Menunjukkan Makna Perintah; Larangan.....	46
3.1.2.3	Adverbia <i>Zettai</i> Menunjukkan Makna Sangkalan.....	52
3.1.2.4	Adverbia <i>Zettai</i> Menunjukkan Makna Pendapat yang Kuat dari Keyakinan Pembicara.....	56
3.2	Persamaan dan Perbedaan Adverbia <i>Zehi</i> dan <i>Zettai</i>	62
BAB IV PENUTUP		64
4.1	Simpulan	64
4.2	Saran	65
YOUSHI		66
DAFTAR PUSTAKA		xiv
LAMPIRAN.....		xvii
BIODATA.....		xx

DAFTAR SINGKATAN

1. PAR : Partikel
2. KOP : Kopula
3. BoC : Book of Circus

INTISARI

Widyaningrum, Farizka Anggraini. 2019. “Adverbial *Zehi* dan *Zettai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji mengenai “Adverbial *Zehi* dan *Zettai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna adverbial *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang.

Penulis memperoleh data dari anime dan website berbahasa Jepang. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Kemudian untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Sedangkan untuk memaparkan hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa adverbial *zehi* dan *zettai* dapat menerangkan adjektiva, dan verba. Namun, adverbial *zehi* tidak dapat menerangkan kata atau kalimat bentuk negatif. Adverbial *zehi* memiliki makna untuk menunjukkan keinginan; maksud yang kuat, permintaan; permohonan, menunjukkan makna sudah pasti, dan menunjukkan keharusan. Sedangkan adverbial *zettai* memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, perintah; larangan, makna sangkalan, dan menunjukkan pendapat yang kuat.

Kata Kunci : adverbial, *zehi*, *zettai*

ABSTRACT

Widyaningrum, Farizka Anggraini. 2019. *“The Adverb Zehi and Zettai in Japanese Sentence”*. Undergraduate Thesis, Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

In this writing thesis, the writer discussed ‘The Adverb Zehi and Zettai in Japanese Sentence’. The aim of these research are to describe the structure and the meaning of Japanese adverb such as zehi and zettai.

The writer obtained the data from anime and Japanese website. Those data were collected using note taking technique. Then, to analyze the structure and the meaning of adverb zehi and zettai, distributional methods applied. Whereas to explain the results of data analysis, the author uses informal methods.

Based on data analysis, it can be concluded that adverb zehi and zettai can explain nouns, adjectives, and verbs. But, adverb zehi cannot explain negative form words or sentences. Adverb Zehi has the meaning to show desire; strong intentions, requests, indicating definite meaning, and showing necessity. While zettai adverb has the meaning to show will, command; prohibition, denial, and show strong opinions.

Keywords: *adverb, zehi, zettai*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem tanda bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa menurut Sutedi (2011:2) adalah bahasa sebagai media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk sosial dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pendapat, ataupun perasaan agar bisa saling mengerti satu sama lain baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang dimiliki setiap negara berbeda-beda. Inilah yang disebut bahasa sebagai ciri khas bangsa. Setiap bahasa di suatu negara memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri baik dari segi sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem yang lainnya. Begitupula dengan bahasa Jepang.

Bahasa Jepang sebagai bahasa nasional memiliki keunikan tersendiri dari bahasa lain. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya, tidak seperti bahasa Inggris. (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 11-12). Dewasa ini, banyak orang mempelajari bahasa Jepang dengan berbagai macam alasan salah satunya karena mereka tertarik dengan keunikan

bahasa Jepang dan ingin mendalaminya. Namun banyak diantara pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan seperti menghafal huruf terutama huruf kanji ataupun menghafal kosa kata. Kosa kata merupakan unsur terpenting dalam pembentukan sebuah kalimat. Kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan aturan gramatikalnya. Kalimat bahasa Jepang memiliki struktur yang secara garis besar terdiri dari subjek, predikat, dan komplemen. Kata dan kalimat tersebut merupakan bagian dari bahasa yang dikaji dalam bidang ilmu linguistik.

Linguistik didefinisikan sebagai bidang ilmu yang meneliti bahasa secara ilmiah (Soepardjo, 2012:1). Kajian linguistik dibagi menjadi beberapa cabang, diantaranya adalah sintaksis dan semantik. Sintaksis adalah kajian linguistik yang mengkaji struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Sedangkan semantik adalah kajian linguistik yang mengkaji tentang makna yang juga membahas sinonim sebagai objek kajiannya. Kajian sintakasis mengkaji struktur dan unsur pembentukan kalimat yang mana kalimat tersebut tersusun dari berbagai kelas kata. Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinshi* diantaranya seperti *doushi* (verba), *meishi* (nomina), *keiyoushi* (adjektiva), *fukushi* (adverbia) dan lain-lain.

Adverbia menurut Shigeyuki (dalam Mulya, 2013:1) merupakan kata yang menghiasi verba dan adjektiva serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat, dan lain-lain. Kridalaksana (1993:2) menambahkan bahwa adverbia merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Adverbia merupakan kelas kata

yang tidak mengalami konjugasi dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi kata yang dilekatinya. Adverbial tidak dapat menjadi subjek dalam sebuah kalimat. Adverbial dibedakan menjadi beberapa jenis seperti, *joutai no fukushi* (menerangkan keadaan suatu aktivitas yang berkenaan dengan verba), *teido no fukushi* (menyatakan suatu tingkatan keadaan dan berkenaan dengan verba, adjektiva, atau adverbial lain), *chinjutsu fukushi* (menerangkan suatu pernyataan pada predikat) dan lain-lain.

Sekian banyaknya kata yang ada dalam sebuah bahasa tersebut seringkali kita menemukan kata-kata yang memiliki kemiripan makna. Kemiripan makna dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi dan ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto dan Dahidi, 2004:114). Biasanya kemiripan makna dapat ditemukan dalam suatu kelas kata yang sama, misalnya pada kelas kata adverbial terdapat kata *zenbu*, *subete*, dan *minna* yang memiliki makna ‘seluruhnya’. Berdasarkan banyaknya kata yang memiliki kemiripan makna dalam kelas kata adverbial, penulis tertarik untuk meneliti adverbial yang memiliki makna menyatakan keyakinan yaitu *zehi* dan *zettai* karena kedua adverbial tersebut sama-sama memiliki fungsi untuk menyatakan keyakinan kuat dari pembicara namun berbeda secara struktur dan penggunaannya. Dengan adanya kemiripan makna yang sedemikian rupa membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam memahami makna kata tersebut dalam sebuah kalimat. Berikut adalah contoh penggunaan *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang.

- (1) 戦争に核兵器を使用することは絶対に許されない。

(Mulya, 2013:207)

Sensou/ni/kakuheiki/wo/shiyousuru/koto/wa/zettai/ni/yurusarenai.

Perang/par/senjata-nuklir/par/menggunakan/hal/par/benar-benar/par/tidak diizinkan.

Menggunakan senjata nuklir dalam perang merupakan hal yang **benar-benar tidak diizinkan**.

Adverbia *zettai* pada kalimat (1) menerangkan verba *yurusu* ‘mengizinkan’ yang telah berkonjugsi ke dalam bentuk negasi menjadi *yurusarenai* ‘tidak diizinkan’. Kalimat tersebut memiliki makna sangkalan, ditambah lagi *zettai* yang memiliki makna untuk menyatakan sebuah sangkalan, sehingga secara keseluruhan kalimat tersebut bermakna bahwa pembicara menyangkal diizinkan penggunaannya senjata nuklir ketika perang.

- (2) 若いうちに、ぜひアメリカの大学に留学してみたい。

(Mulya, 2013:194)

Wakai/uchini/zehi/amerika/no/daigaku/ni/shitemitai.

Muda/selagi/benar-benar/amerika/par/universitas/lanjut kuliah/ingin mencoba.

Selagi masih muda, saya **benar-benar** ingin mencoba melanjutkan kuliah di Amerika.

Pada contoh kalimat (2) adverbia *zehi* menerangkan verba *ryuugaku shitemiru* ‘mencoba melanjutkan’ yang mengalami konjugasi ke dalam bentuk keinginan *~tai* menjadi *ryuugakushitemitai* ‘ingin mencoba melanjutkan’. Kalimat tersebut mengandung makna keinginan yang kuat dari pembicara. Ditambah lagi *zehi* yang memang sudah memiliki makna untuk menyatakan keinginan yang kuat, sehingga dalam kalimat tersebut secara keseluruhan

bermakna bahwa pembicara dengan usianya yang masih muda benar-benar ingin mencoba untuk melanjutkan pendidikan di universitas Amerika.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur adverbial *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna adverbial *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian adverbial *zehi* dan *zettai* adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur adverbial *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mengetahui makna adverbial *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini memberi batasan pada struktur dan makna adverbial *zehi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis hanya membatasi kajian penelitian ini dalam kajian sintaksis dan semantik. Data yang diambil pun hanya terbatas pada kalimat yang mengandung adverbial *zehi* dan *zettai* di dalamnya.

Sumber data yang digunakan penulis berasal dari anime Kuroshitsuji season 1, season 2, dan season 3 Book of Circus, dan website artikel bahasa Jepang, yaitu www.tanoshiijapanese.com, www.dictionary.goo.ne.jp, www.yourei.jp, www.gogakuru.com, www.asahi.com, www.yoimuri.co.jp, www.ejjeweblio.jp.

1.4 Metode Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan metode dan teknik dengan tujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data serta menghasilkan kesimpulan yang maksimal. Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Ada tiga macam metode linguistik menurut Sudaryanto (1986:57) yaitu, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode simak disertai teknik catat. Sudaryanto (2015:203) mengatakan cara yang dilakukan oleh metode simak dalam menyediakan data yaitu dengan menyimak penggunaan suatu bahasa. Menyimak tidak selalu dilakukan secara lisan, misalnya menyimak pembicaraan seseorang. Namun, menyimak juga dapat dilakukan terhadap tulisan berupa majalah, koran, artikel, atau jenis tulisan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung adverbial *zehi* dan *zettai* yang terdapat dalam sumber data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis struktur dan makna dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasarnya yaitu bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993:36) metode agih merupakan metode yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Mahsun (2007:99) menambahkan bahwa cara bekerja metode agih adalah dengan membagi unsur kalimat menjadi unsur-unsur pembentuk kalimat seperti subjek, objek, predikat, partikel, konjungsi, dan kata keterangan. Kemudian dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur untuk mengidentifikasi struktur dan maknanya.

1.4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode formal dan informal. Metode formal menurut Sudaryanto (1993:145) adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Dengan kata lain, hasil analisis data disajikan menggunakan bagan, tabel, diagram, dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian yang bersifat informal yaitu dengan kata-kata biasa yang dapat langsung dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi penulis dan pembaca agar mengetahui struktur dan makna adverbial *zehi* dan *zettai* sehingga tidak lagi terjadi kesalahan penggunaan dari kedua adverbial tersebut.
- b. Secara praktis, penelitian ini memiliki tujuan supaya penulis dan pembaca dapat mengetahui dengan baik bagaimana struktur dan makna adverbial *zehi* dan *zettai* dalam sebuah kalimat. Selain itu, diharapkan juga pembaca dapat membedakan bagaimana penggunaan adverbial *zehi* dan *zettai* sehingga ketika pembaca harus menggunakan kedua adverbial tersebut tidak mengalami kesulitan lagi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menggambarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Skripsi ini tersusun secara sistematis dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pengantar dari suatu penelitian yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Sesuai dengan judul bab tersebut, pada bab ini memaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka merupakan sebuah paparan dari penulis mengenai penelitian terdahulu yang memiliki tema penelitian serupa dengan tema penelitian ini. Sedangkan untuk kerangka teori berisi teori-teori yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis membahas analisis data berupa struktur dan makna adverbial *zahi* dan *zettai*.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dijelaskan kembali secara ringkas dan jelas. Selain itu, pada bab ini juga penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan tema serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang adverbial bahasa Jepang telah banyak dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan berupa penelitian yang dilakukan oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa (2015) yang berjudul “Fungsi dan Makna *Kanarazu*, *Kitto*, dan *Zettai* dalam Komik Midori No Hibi Volume 1-7 Karya Kazuro Inoue”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana fungsi dan makna *kanarazu*, *kitto*, dan *zettai* dalam komik Midori no Hibi Volume 1-7 karya Kazuno Inoue serta apakah ketiga adverbial tersebut bisa saling menggantikan satu sama lain. Penelitian tersebut fokus pada kajian semantik.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *kanarazu* memiliki dua makna, yaitu mengekspresikan keyakinan kuat dalam konteks formal dan mengekspresikan suatu kejadian yang berulang-ulang. Sedangkan *kitto* memiliki makna mengekspresikan keyakinan dalam konteks tidak formal. *Kitto* sering diikuti modalitas *~yo*, *~darou*, *~kamoshirenai*, dan sebagainya pada akhir kalimat. Sementara itu, *zettai* memiliki makna mengekspresikan keyakinan kuat dan menegaskan pernyataan dengan konteks suasana hati pembicara.

Kanarazu, *kitto*, dan *zettai* dapat saling menggantikan saat digunakan untuk mengekspresikan keyakinan. Perbedaan dari ketiga adverbial tersebut terdapat

pada tingkat kepastian, *kanarazu* dan *zettai* memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi daripada *kitto*. Disamping itu, *kitto* tidak dapat digantikan dengan *kanarazu* dan *zettai* apabila dalam kalimat tersebut diikuti oleh modalitas *~yo*, *~darou*, *~kamoshirenai* di bagian akhir kalimatnya. Sedangkan *zettai* tidak dapat digantikan dengan *kanarazu* ketika digunakan dalam kalimat negatif dan kalimat bentuk keinginan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode simak dengan teknik catat. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang disertai teknik ganti atau substitusi. Metode terakhir yaitu metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Bedasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan, perbedaan dengan penelitian kali ini adalah penulis mendeskripsikan tentang struktur dari adverbial *zehi* dan *zettai* yang memiliki makna menyatakan keyakinan. Sumber data yang penulis gunakan berasal dari anime dan artikel yang ada di website bahasa Jepang.

2.2 Kerangka Teori

Adapun teori yang penulis gunakan sebagai landasan untuk memahami penelitian ini adalah sintaksis, semantik, kelas kata, adverbial, adverbial *zehi* dan adverbial *zettai*.

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu* yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2011:64).

Kemudian Koizumi (1993:155) menambahkan definisi sintaksis sebagai berikut.

統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない。

‘Sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lainnya. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya.’

Dengan kata lain, definisi sintaksis berdasarkan kedua teori di atas adalah cabang ilmu yang mengkaji struktur kalimat dan mengkaji hubungan antara satu kata dengan kata lain.

2.2.2 Semantik

Semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti. Oleh karena itu, semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2009:2).

Sutedi (2011:127-128) mengatakan bahwa *imiron* ‘semantik’ merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Objek kajian semantik antara lain: makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Dalam bahasa Jepang terdapat banyak kata yang

memiliki kemiripan makna sehingga menyebabkan kesulitan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna dan penggunaannya.

2.2.3 Kelas Kata

Kelas kata dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan kelompok kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dapat menjadi predikat disebut *youden*. Sedangkan kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk terdapat kata-kata yang dapat menjadi subjek yang biasa disebut *taigen* (Sudjianto dan Dahidi, 2004:148).

Berikut adalah pembagian kelompok kelas kata menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149).

- 1) *Doushi* (Verba): salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Selain itu, *doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.
- 2) *I-keiyoushi* (Adjektiva-i): Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.

- 3) *Na-keiyoushi* (Adjektiva-na): kelas kata yang berakhir dengan *da* atau *desu*, dapat berubah bentuknya termasuk menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.
- 4) *Meishi* (Nomina): Kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian, atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya. Tidak mengalami konjugasi.
- 5) *Rentaishi* (Prenomina): kelas kata yang tidak mengenal konjugasi dan digunakan untuk menerangkan nomina.
- 6) *Fukushi* (Adverbial): Kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menerangkan verba, adjektiva, nomina, dan adverbial lain.
- 7) *Kandoushi* (Interjeksi): kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, rasa gembira. Menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.
- 8) *Setsuzokushi* (Konjungsi): kelas kata yang berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Tidak dapat mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain.
- 9) *Jodoushi* (Verba Bantu): kata yang dapat berubah bentuknya, digunakan setelah predikat, dan dapat menambah berbagai macam makna.
- 10) *Joshi* (Partikel): kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

2.2.4 Adverbia

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara, (Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:165). Namun selain menerangkan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan adverbia yang lain, *fukushi* juga dapat menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2004:165). Berikut jenis adverbia menurut Matsuoka dan Takubo (1993:41-48).

1) *Youtai no fukushi*

Adverbia yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktivitas. Adverbia yang termasuk kelompok ini antara lain *iyaiya*, *kowagowa*, *gussuri*, *bonyari*, *niyaniya*, *shikushiku*, *jitto*, *sassato*, *hakkiri (to)*, *kippari (to)*, *sukusuku (to)* dan lain-lain.

Youtai no fukushi termasuk adverbia yang digunakan untuk menerangkan ada atau tidaknya suatu hasrat atau keinginan dari si pelaku aktivitas, diantaranya adalah *wazato*, *wazawaza*, *aete*, *ukkari*, *omowazu* dan lain-lain.

2) *Teido no fukushi*

Pada umumnya *teido no fukushi* ini digunakan pada kalimat yang predikatnya menerangkan suatu keadaan, tetapi dapat juga digunakan pada kalimat yang predikatnya menerangkan perasaan seseorang. Selain itu *teido no fukushi* dapat menerangkan suatu perubahan.

Berikut yang termasuk dalam *teido no fukushi*: *taihen, totemo, hijouni, osoraku, hidoku, daibu, zuibun, amarini, kanari, kekkou, nakanaka, sukoshi, chotto, zutto, motto*, dan lain-lain.

3) *Hindo no fukushi*

Adverbia yang digunakan untuk menyatakan adanya suatu kekerapan atau adanya frekuensi suatu aktivitas atau keadaan yang terjadi dalam suatu jangka waktu. Adverbia yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya adalah *itsumo, taitei, yoku, shibashiba, tabitabi, tokidoki, tamani*, dan lain-lain.

Hindo no fukushi dapat digunakan bersamaan dengan bentuk negasi dalam predikat suatu kalimat, diantaranya adalah adverbia *mettani, amari, zenzen*, dan lain-lain. Selain itu, adverbia *hotondo* juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu hal yang frekuensinya sangat rendah.

4) *Ryou no Fukushi*

Adverbia yang digunakan untuk menerangkan kuantitas manusia atau benda yang berhubungan dengan aktivitas. Adverbia yang termasuk jenis ini adalah *takusan, ippai, tappuri, dossari, daibu, zuibun* dan lain-lain.

5) *Tensu-asupekuto no Fukushi*

Tensu no fukushi adalah adverbia yang digunakan untuk menerangkan waktu terjadinya suatu peristiwa sebagai kriteria waktu yang diucapkan. Adverbia yang termasuk jenis ini adalah *katsute, izure, mousugu, korekara, sakihodo, nochihodo* dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Asupekuto no fukushi* adalah adverbia yang digunakan untuk menerangkan suatu hal yang berkaitan dengan terjadinya

serta berkembangnya suatu peristiwa (urutan, permulaan, kelanjutan dan berakhirnya sebuah peristiwa). Adverbia yang termasuk ke dalam kelompok adverbia ini adalah *imanimi*, *sudeni*, *mou*, *tokkuni* dan lain-lain.

6) *Chinjutsu no fukushi*

Adverbia yang digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas diakhir kalimat. Adverbia yang termasuk dalam kelompok adverbia ini adalah sebagai berikut.

- a) Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan pernyataan seperti *ittai* dan *hatashite*.
- b) Adverbia berpasangan dengan pernyataan negasi seperti *kesshite*, *kanarazushimo*, *totemo*.
- c) Adverbia berpasangan dengan ungkapan suatu pernyataan dan kebenaran seperti *osoraku*, *tabun*, *kitto*, *kanarazu*, *zettai*, *tashika*, *masaka* dan lain-lain.
- d) Adverbia berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan tentang berita seperti *nandemo*.
- e) Adverbia berpasangan dengan ungkapan perumpamaan dan perbandingan seperti *marude*, *atakamo*, *samo*.
- f) Adverbia berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu kompromi atau syarat pada hal yang dikemukakan pada anak kalimat seperti *moshi*, *man ichi*, *tatoe*, *ikura* dan lain-lain.
- g) Adverbia berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan perasaan seperti *nanto*, *nante*.

7) *Hyouka no Fukushi*

Adverbia yang digunakan untuk menyatakan penilaian terhadap suatu hal atau perkara. Jenis kata yang termasuk adverbia ini adalah *ainiku, saiwai, touzen, mochiron, tamatama* dan lain-lain.

8) *Hatsugen no Fukushi*

Adverbia yang digunakan untuk menyatakan makna dengan sikap yang seperti apakah sesuatu hal diutarakan. Adverbia yang termasuk jenis ini adalah *jitsuwa, jissaiwa, hontouwa, iwaba, tatoeba* dan lain-lain.

Adverbia *zehi* dan *zettai* termasuk ke dalam *chinjutsu no fukushi* karena sebagian besar kata yang diterangkan oleh keduanya merupakan kata yang berpasangan dengan modalitas. *Chinjutsu no fukushi* merupakan adverbia yang berpasangan dengan ungkapan modalitas kalimat.

Definisi modalitas menurut Matsuoka dan Takuoba (1992:117) adalah

事態や相手に対する話しての判断態度を表す文法形式を一括して「ムード」と呼ぶ。

Yang dimaksud mood (modalitas) adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap pembicara terhadap situasi atau lawan bicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa modalitas berfungsi sebagai ungkapan untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap lawan bicara. Matsuoka dan Takubo mengelompokkan modalitas menjadi sepuluh jenis, yaitu sebagai berikut.

1. *Kakugen* 「格言」, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara.

Contoh:

人間は死ぬものだ。

Manusia adalah makhluk yang akan mati.

2. *Meirei* 「命令」、yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara supaya melakukan sesuatu.

Contoh:

早くいけ!

Cepat pergi!

3. *Kinshi-kyoka* 「禁止・許可」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan digunakan verba bentuk *te+ wa ikenai* atau *dame da*. Untuk menyatakan ijin digunakan verba bentuk *te +mo ii* atau *kamawanai*.

Contoh:

明日来なくてもかまわない。

Besok tidak datang juga tidak apa-apa.

4. *Irai* 「依頼」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan sesuatu. Verba yang digunakan untuk menyatakan permohonan tersebut adalah bentuk *te+kudasai, kure, choudai, kureru ka, moraeru ka*, dan sebagainya.

Contoh:

窓を閉めてください。

Tolong tutup jendelanya.

5. *Toui* 「当為」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau syarat kepada seseorang. Menggunakan verba bentuk kamus + *beki*. Verba bentuk *nakerebanaranai*, *nakutewanaranai*, *nai to ikenai*, dan sebagainya.

Contoh:

明日七時に学校に来なければならない。

Besok harus datang ke kampus jam 7.

6. *Ishi-moushide-kanyuu* 「意志・申し出・勧誘」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

- a. 私は日本へ行くつもりです。

Saya bermaksud pergi ke Jepang.

- b. 一緒に行きませんか。

Maukah pergi bersama-sama?

7. *Ganbou* 「願望」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

その映画を見たい。

Saya ingin melihat film itu.

8. *Gaigen* 「概言」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena merasa tidak yakin; atau menyampaikan suatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, menggunakan verba bentuk: *souda*, *mitai da*, *hazu da*, *darou*, dan lain sebagainya.

Contoh:

試合に終わったそうです。

Katanya pertandingan sudah berakhir.

9. *Setsumei* 「説明」、yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan suatu hal.

Contoh:

太郎はその時、入院しています。彼は試験を受けなかったわけです。

Taro saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain, dia tidak mengikuti ujian.

10. *Hikyou* 「比況」、yaitu modalitas yang mencirikan suatu keadaan yang memiliki sifat mirip dengan keadaan lain. Bentuk yang menyatakan *hikyou* adalah verba bantu *you da* dan *mitai da*.

Contoh:

この絵は写実的で、写真のようだ。

Karena gambar ini realistis, jadi seperti foto.

2.2.5 Adverbial *Zehi*

Menurut Chino (1987:154) adverbial *zehi* menunjukkan keinginan yang kuat untuk mewujudkan sesuatu. Menurut Ichikawa (2000:243) adverbial *zehi* memiliki makna untuk mengekspresikan keinginan dan maksud dari pembicara kepada lawan bicara. Mulya (2013:194) menambahkan bahwa *zehi* menunjukkan perasaan berharap atau berkeinginan kuat untuk meminta atau hendak mewujudkan sesuatu bagaimanapun caranya.

Ken (1998:66) mengatakan bahwa adverbial *zehi* biasanya digunakan bersamaan dengan kalimat permintaan tetapi sangat jarang digunakan untuk kalimat perintah. Kelas kata yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk muncul bersama dengan adverbial *zehi* adalah verba bentuk permintaan 「*~shitekure*」 dan 「*~shitekudasai*」. Dengan begitu, dapat dimengerti bahwa pembicara meninggalkan pemenuhan kesukarelaan tindakan lawan bicara disetiap kalimat permintaannya. Kalimat permintaan yang mengandung adverbial *zehi* biasanya digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara yang diantaranya memiliki keekatan hubungan. Selain digunakan dalam kalimat permintaan, adverbial *zehi* juga digunakan dalam kalimat maksud dan keinginan, serta kalimat yang menunjukkan keharusan. Namun, perlu diketahui bahwa adverbial *zehi* tidak dapat digunakan untuk kalimat permintaan dengan bentuk negatif seperti pada pola kalimat 「*~naidekudasai*」.

Asano et al (1950:519), *zehi* memiliki makna untuk menyatakan sebuah keyakinan yang diwakili oleh kata tentu saja, pasti, dan walau bagaimanapun.

Adverbia *zehi* biasanya diikuti verba dengan pola kalimat bentuk keharusan 「～*nakereba naranai*」, bentuk harapan 「～*tai*」, bentuk perintah atau permohonan 「～*te kudasai*」.

Sakaguchi (1995:32) berpendapat bahwa adverbia *zehi* biasanya tidak dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan. Meskipun begitu, bukan berarti adverbia *zehi* sama sekali tidak dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan. Adverbia *zehi* dapat digunakan dalam kalimat tanya, kalimat tersebut memiliki makna tersirat adanya sebuah harapan pembicara supaya hal dalam kalimat tersebut dapat terealisasi. Dengan kata lain kalimat pertanyaan tersebut adalah kalimat permohonan. Penggunaan adverbia *zehi* dalam hal ini misalnya seperti pada verba dalam bentuk 「～*sasete itadakemasen-ka*」. Bentuk verba seperti itu jelas ditujukan untuk lawan bicara supaya dengan sukarela melakukan sesuatu yang diharapkan pembicara.

Adverbia *zehi* berfungsi untuk mengungkapkan perasaan harapan “menunggu” situasi tertentu. Adverbia *zehi* dapat digunakan dalam kalimat *irai* ‘permohonan’, tetapi tidak dapat digunakan dalam kalimat *meirei* ‘perintah’ (Sakaguchi, 1995:33).

Berdasarkan teori di atas, *zehi* dapat dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan maknanya yaitu *zehi* yang memiliki makna menunjukkan keinginan; maksud yang kuat, menunjukkan makna sudah tentu; pasti, menyatakan permintaan; permohonan, dan menyatakan keharusan. Berikut contoh kalimat yang mengandung adverbia *zehi*.

1. Adverbial *Zehi* Menunjukkan Keinginan; Maksud yang Kuat

- a. 一度でいいから ぜひ ヨーロッパへ 行きたい。

(Asano et al, 1950:519)

Ichido/de/ii/kara/zehi/yoroppa/e/ikitai.

Sekali-kali/par/bagus/karena/bagaimanapun juga/par/ingin pergi.

Meskipun hanya sekali, saya **sungguh ingin pergi** ke Eropa.

- b. ぜひ 記録を 更新したい。

(Ken, 1998:66)

Zehi/kiroku/wo/koushin-shitai.

Benar-benar/catatan/par/memperbarui-ingin.

Saya **benar-benar ingin memperbarui** catatan.

Adverbial *zehi* dalam kalimat (a) dan (b) di atas, menerangkan verba bentuk keinginan. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zehi + verba bentuk keinginan ~tai*. Adverbial *zehi* dalam kalimat di atas memiliki makna untuk menunjukkan keinginan pembicara. *Zehi* dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *ganbou* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan suatu perbuatan.

2. Adverbial *Zehi* Menyatakan Sudah Tentu; Pasti

- c. ぜひ 次のチャンスは 勝たせます。

(Asano et al, 1950:519)

Zehi/tsugi/no/chansu/wa/katasemasu.

Pasti/selanjutnya/par/kesempatan/par/bisa-menang.

Pasti bisa menang dikesempatan selanjutnya.

Pada kalimat di atas, adverbial *zehi* menerangkan verba bentuk potensial. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zehi + verba bentuk potensial*. Adverbial

zahi pada kalimat tersebut memiliki makna sudah pasti, sebuah keyakinan pembicara.

3. Adverbial *Zahi* Menyatakan Keharusan

- d. 服がいたんできたので、今年はぜひ新しいのを買わなければならない。

(Asano et al, 1950:519)

Fuku/ga/itandekita/node/kotoshi/wa/zahi/atarashii/no/wo/kawanakerebanarai.

Baju/par/sudah rusak/karena/tahun ini/par/tentu/baru/par/par/harus beli.

Karena bajunya sudah rusak, **bagaimanapun juga** tahun ini saya **harus beli** yang baru.

- e. 研修にはぜひ参加するべきです。

(Ken, 1998:75)

Kenshuu/ni/wa/zahi/sanka suru beki/desu.

Pelatihan/par/par/bagaimanapun juga/mengikuti-harus/kop.

Bagaimanapun juga saya **harus mengikuti** pelatihan itu.

Adverbial *zahi* dalam kalimat (d) dan (e) di atas, menerangkan verba bentuk keharusan. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk keharusan ~nakerebanaranai/beki desu*. Adverbial *zahi* dalam kalimat di atas memiliki makna untuk menunjukkan sebuah keharusan. *Zahi* dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *toui* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau syarat kepada seseorang.

4. Adverbia *Zehi* Menyatakan Permintaan; Permohonan

- f. この本はたいへんよい本だからぜひ読んでみなさい。
(Asano et al, 1950:519)

Kono/hon/wa/taihen/yoi/hon/dakara/zehi/yondeminasai.

Ini/buku/par/sangat/bagus/buku/karena/bagaimanapun juga/bacalah.

Bagaimanapun juga bacalah buku ini karena sangat bagus.

- g. ぜひ本当のことを話してください。
(Ken, 1998:66)

Zehi/hontou/no/koto/wo/hanashitekudasai.

Tolong/benar/par/hal/par/bicaralah.

Tolong bicaralah yang sebenarnya.

Adverbia *zehi* dalam kalimat (f) dan (g) di atas, menerangkan verba bentuk permintaan. Sehingga struktur yang terbentuk adalah zehi + verba bentuk permintaan ~kudasai/nasai. Adverbia *zehi* dalam kalimat di atas memiliki makna untuk menunjukkan sebuah permintaan kepada lawan bicara. *Zehi* dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permintaann kepada orang lain agar melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dikatakan bahwa adverbia *zehi* paling banyak menerangkan kelas kata verba dan sebagian besar verba tersebut berpasangan dengan modalitas.

2.2.6 Adverbial *Zettai*

Menurut Asano et al (1950:517) adverbial *zettai* mengandung makna “bagaimanapun keadaan yang terjadi, saya harus bisa mengapresiasinya.” Mulya (2013:207) menambahkan bahwa adverbial *zettai* menunjukkan makna walau bagaimanapun, pasti/pokoknya. Selain itu, adverbial *zettai* juga memiliki arti untuk menyatakan kepastian. Emiko et al (2002:28) menambahkan bahwa adverbial *zettai* digunakan untuk menyatakan pendapat yang kuat dari pembicara.

Kanako (2014:94-102) mengatakan bahwa *zettai* digunakan untuk mengungkapkan perasaan kuat dari pembicara dan perasaan tersebut berlaku dalam kondisi apapun. *Zettai* memiliki makna sama dengan *kanarazu* ‘pasti’, jelas tidak salah lagi, dan dapat digunakan dalam percakapan ataupun kalimat. Modalitas yang paling banyak muncul bersamaan dengan *zettai* adalah modalitas *ishi* ‘maksud atau niat’. Kemudian *zettai* juga dapat digunakan dalam kalimat perintah dengan verba bentuk *~te*, *~nasai*, dan lain sebagainya. Selain itu, kalimat berbentuk *kinshi* ‘larangan’ yang diikuti oleh verba bentuk larangan 「*~naidekudasai*」 pun muncul bersamaan dengan *zettai*. Dalam contoh penggunaannya pun seperti pada kalimat dengan verba bentuk sangkalan 「*~sasenai*」 dan verba bentuk ungkapan yang kuat 「*~shiteyaru*」. Kemudian dapat dilihat juga bahwa *zettai* digunakan pada kata bentuk negatif seperti 「*iya*」 dan 「*dame*」. Ditambah lagi, tanda seru (!) terkadang melekat pada ujung kalimat.

Di sisi lain, dalam penulisan buku ataupun berita resmi kadar penggunaan *zettai* sangat sedikit. Namun, *zettai* banyak digunakan dalam bentuk percakapan maupun tertulis non formal. Berikut contoh kalimat yang mengandung adverbial *zettai*.

1. Adverbial *Zettai* Menunjukkan Keinginan

- h. 明日の試合には絶対勝たなければならない。

(Mulya, 2013:207)

Ashita/no/shiai/ni/wa/zettai/katanakereba-naranai.

Besok/par/pertandingan/par/par/pokoknya/menang-harus.

Pokoknya saya **harus menang** pada pertandingan besok.

Adverbial *zettai* dalam kalimat (h) di atas menerangkan verba bentuk keharusan. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk keharusan ~nakereba naranai*. Adverbial *zettai* dalam kalimat tersebut memiliki makna menunjukkan keinginan karena kalimat tersebut dalam sebuah keharusan ada sebuah keinginan dalam hati, kemauan untuk melakukan atau mencapai sesuatu.

2. Adverbial *Zettai* Menunjukkan Sangkalan

- i. どんなに生活に困っても、悪いことは絶対しない。

(Asano et al, 1950:517)

Donnani/seikatsu/ni/komattemo/warui/koto/wa/zettai/shinai.

Seberapapun/kehidupan/par/sulit/keras/hal/par/tidak akan/tidak melakukan.

Seberapapun keras dan sulitnya kehidupan saya, saya **tidak akan pernah melakukan** hal buruk.

Pada kalimat (i) di atas, adverbial *zettai* menerangkan verba bentuk negatif. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk negatif*. Adverbial *zettai* dalam kalimat tersebut memiliki makna untuk menunjukkan sebuah sangkalan.

3. Adverbial *Zettai* Menunjukkan Perintah; Larangan

- j. 絶対おいしいから食べてみて。

(Emiko et al , 2002:28)

Zettai/oishii/kara/tabe-temite.

Pasti/enak/karena/makan-cobalah.

Coba makanlah, karena ini pasti enak.

- k. 私の言ったことを絶対に忘れるな。

(www.dictionary.goo.ne.jp)

Watashi/no/itta/koto/wo/zettai/ni/wasureru-na.

Saya/par/perkataan/hal/par/jangan/par/melupakan-jangan.

Jangan pernah melupakan perkataan saya.

Pada kalimat (j) di atas, adverbial *zettai* menerangkan verba bentuk *~te*. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk ~te*. Adverbial *zettai* dalam kalimat tersebut memiliki makna untuk menunjukkan perintah kepada lawan bicara supaya melakukan sesuatu. *Zettai* dalam kalimat tersebut berpasangan dengan modalitas *meirei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perintah supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Pada kalimat (k) di atas, adverbial *zettai* menerangkan verba bentuk larangan *~na*. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk larangan ~na*. Adverbial *zettai* dalam kalimat tersebut memiliki makna menunjukkan sebuah

larangan supaya lawan bicara tidak melakukan sesuatu. *Zettai* dalam kalimat tersebut berpasangan dengan modalitas *kinshi-kyoka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan.

4. Adverbia *Zettai* Menunjukkan Pendapat Kuat dari Keyakinan Pembicara

1. 私はあなたの考えには絶対反対です。

(Emiko et al, 2002:28)

Watashi/wa/anata/no/kangae/ni/wa/zettai/hantai/desu.

Saya/par/anda/par/pendapat/par/par/pokoknya/tidak setuju/kop.

Pokoknya saya **tidak setuju** dengan pendapat Anda.

Pada kalimat (1) di atas, adverbia *zettai* menerangkan adjektiva-na *hantai*. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + *adjektiva-na*. Adverbia *zettai* dalam kalimat tersebut memiliki makna menunjukkan pendapat kuat berdasarkan keyakinan pembicara. *Zettai* berpasangan dengan modalitas *kakugen* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori dan contoh di atas, adverbia *zettai* dapat digunakan untuk menerangkan verba dan adjektiva. Verba yang diterangkan oleh adverbia *zettai* sebagian besar berpasangan dengan modalitas. Adverbia *zettai* memiliki empat makna, yaitu makna untuk menunjukkan keinginan, menunjukkan perintah; larangan, menunjukkan sangkalan, dan untuk menyatakan pendapat yang kuat.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna adverbial *zeshi* dan *zettai* dalam kalimat bahasa Jepang. Terdapat 48 data yang dianalisis pada bab ini, terdiri dari 18 data *zeshi* dan 30 data *zettai* yang masing-masing masih terbagi ke dalam beberapa kelompok makna. Struktur dan makna adverbial *zeshi* dan *zettai* akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Struktur dan Makna Adverbial *Zeshi* dan *Zettai*

3.1.1 Struktur dan Makna Adverbial *Zeshi*

Berdasarkan strukturnya, *zeshi* dapat menerangkan verba, dan adjektiva. *Zeshi* memiliki 4 makna, yaitu menunjukkan keinginan; maksud yang kuat dari pembicara, menunjukkan makna sudah tentu; pasti, menunjukkan permintaan; permohonan, dan *zeshi* menunjukkan keharusan. Analisis struktur dan makna adverbial *zeshi* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1.1 Adverbial *Zeshi* Menunjukkan Keinginan; Maksud yang Kuat

- (1) ぜひそこに行こうと思います。

(www.ejjeweblio.jp)

Zeshi/soko/ni/ikou/to/omoimasu.

Bagaimanapun caranya/sana/ke/pergi/par/bermaksud.

(Saya) **bermaksud pergi** kesana **bagaimanapun caranya.**

Pada kalimat (1) di atas adverbial *zeshi* menerangkan verba *iku* ‘pergi’ yang telah berkonjugasi menjadi verba yang menunjukkan maksud kuat pembicara *ikou to omoimasu* ‘bermaksud pergi’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zeshi + verba bentuk maksud ~ou to omou*.

Zeshi dalam kalimat (1) di atas berpasangan dengan modalitas *ishi moushide kanyuu* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud yang kuat. Ditambah lagi *zeshi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan maksud yang kuat, sehingga *zeshi* dalam kalimat tersebut memperkuat maksud yang akan dilakukan oleh pembicara. Dalam kalimat tersebut pembicara benar-benar mempunyai maksud untuk pergi kesana (suatu tempat yang ingin dikunjungi).

(2) しかし、ぜひ聞いていただきたいのです。

(www.ejjweblio.jp)

Shikashi/zeshi/kii-te itadakitai/no/desu.

Namun/sungguh/ingin mendengarkan/par/kop.

Namun, **sungguh** (aku) **ingin** (kamu) **mendengarkanku**.

Pada kalimat (2) di atas adverbial *zeshi* menerangkan verba *kii-teitadaku* yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keinginan *~tai* menjadi *kiiteitadakitai* ‘ingin (kamu) mendengarkanku’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zeshi + verba bentuk keinginan ~tai*.

Zeshi dalam kalimat (2) di atas berpasangan dengan modalitas *ganbou* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan. Ditambah lagi *zeshi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, sehingga dalam

kalimat tersebut *zehi* memperkuat pernyataan pembicara yang sangat ingin didengarkan oleh lawan bicaranya.

- (3) ぜひ私といっしょに来てほしい。

(www.ejjeweblio.jp)

Zehi/watashi/to/isshoni/ki-te hoshii.

Sungguh/aku/par/bersama/datang-ingin.

Sungguh aku **ingin** (kamu) **datang** bersamaku.

Pada kalimat (3) di atas adverbial *zehi* menerangkan verba *kuru* ‘datang’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keinginan menjadi *ki-tehoshii* ‘ingin datang’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zehi + verba bentuk keinginan ~te hoshii.*

Zehi dalam kalimat (3) di atas berpasangan dengan modalitas *ganbou* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan. Ditambah lagi *zehi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, sehingga dalam kalimat tersebut *zehi* menguatkan keadaan pembicara yang sangat menginginkan lawan bicara datang bersamanya.

- (4) それがぜひ欲しい。

(www.ejjeweblio.jp)

Sore/ga/zehi/hoshii.

Itu/par/sungguh/menginginkan.

(Saya) **sungguh menginginkan** itu.

Pada kalimat (4) di atas adverbial *zehi* menerangkan adjektiva-i *hoshii* ‘ingin’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zehi + adjektiva-i.* *Zehi* dalam kalimat (4) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun karena memang

zahi sendiri sudah memiliki makna untuk menunjukkan keinginan yang kuat, sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* menguatkan keinginan pembicara.

3.1.1.2 Adverbial *Zahi* Menunjukkan Makna Sudah Tentu; Pasti

- (5) この計画が成功するには彼女の援助がぜひ必要です。
 (www.tanoshiijapanese.com)
Kono/keikaku/ga/seikousuru/ni/wa/kanojo/no/enjo/ga/zahi/hitsuyou/desu.
 Ini/rencana/par/berhasil/par/par/dia/par/bantuan/par/tentu/perlu/kop.
 Bantuan dia sudah tentu diperlukan untuk keberhasilan rencana ini.

Pada kalimat (5) di atas adverbial *zahi* menerangkan adjektiva-na *hitsuyou* ‘perlu’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi* + adjektiva-na. *Zahi* dalam kalimat (5) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun *zahi* berdiri sendiri dan menyatakan sesuatu yang dianggap pasti dengan menunjukkan makna ‘sudah tentu’. Sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* memastikan keadaan yang sedang terjadi.

- (6) ぜひ次の機会に参加します！
 (www.tanoshiijapanese.com)
Zahi/tsugi/no/kikai/ni!
 Pasti/berikutnya/par/kesempatan/par/ikut!
Pasti (saya) akan **ikut** di kesempatan berikutnya!

Pada kalimat (6) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *sankasuru* ‘ikut’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi* + verba bentuk kamus. *Zahi* dalam kalimat (6) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun *zahi* berdiri sendiri dan menyatakan sesuatu yang dianggap pasti. Sehingga dalam kalimat

tersebut *zahi* memastikan bahwa pembicara pasti (bisa) ikut di kesempatan berikutnya.

3.1.1.3 Adverbial *Zahi* Menyatakan Permintaan; Permohonan

- (7) みなさんもぜひ行ってみてください。

(www.ejjweblio.jp)

Minasan/mo/zahi/itte/mite/kudasai.

Kalian/juga/bagaimanapun caranya/pergi/cobalah.

Bagaimanapun caranya, cobalah kalian **pergi** juga.

Pada kalimat (7) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *itte-miru* ‘mencoba pergi’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk permintaan menjadi *itte-mitekudasai* ‘cobalah pergi’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk permintaan ~te kudasai*.

Zahi pada kalimat (7) di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan atau permohonan, sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* memperkuat permintaan pembicara supaya lawan bicara juga pergi ke tempat yang dimaksud oleh pembicara.

- (8) ぜひ勘定のお払いを願います。

(www.ejjweblio.jp)

Zahi/kanjou/no/oharai/wo/onegaishimasu.

Tolong/tagihan/par/bayarkan/par/mohon.

(Ku) mohon, tolong bayarkan tagihannya.

Pada kalimat (8) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *negau* ‘tolong’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba permohonan ~negau*.

Zahi dalam kalimat (8) di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permohonan sehingga *zahi* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara benar-benar memohon kepada lawan bicara untuk membayarkan tagihannya.

- (9) もし、今までに食べたことがなければ、ぜひ食べてみて。
(www.ejjweblio.jp)
Moshi/ima/made/ni/tabeta/koto/ga/nakereba/zahi-tabete/mite.
Jika/saat ini/sampai/par/makan/pernah/par/belum/makanlah/coba.
Jika sampai saat ini (kamu) belum pernah memakannya, **coba makanlah**.

Pada kalimat (9) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *tabe-temiru* ‘mencoba makan’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk permintaan menjadi *tabe-temite* ‘coba makanlah’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk permintaan ~te mite*.

Zahi dalam kalimat (9) di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permintaan. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan atau permohonan, sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* meminta lawan bicara untuk memakan makanan yang belum pernah dimakannya.

- (10) あなたはそれをぜひ確認していただけますか。

(www.ejjweblio.jp)

Anata/wa/sore/wo/zehi-kakunin shite-itadakemasen/ka.

Anda/par/itu/par/tolong-mengece-kbisakah/par.

Bisakah (saya meminta tolong) Anda **mengecekkkan** itu?

Pada kalimat (10) di atas adverbial *zehi* menerangkan verba *kakuninshi-teitadaku* ‘mengecekkkan’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk permohonan menjadi *kakuninshi-teitadakemasen-ka* ‘bisakah mengecekkan?’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah zehi + verba bentuk permohonan ~teitadakemasenka.

Zehi dalam kalimat (10) di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan supaya lawan bicara melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zehi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan atau permohonan, sehingga dalam kalimat tersebut *zehi* benar-benar memohon kepada lawan bicaranya supaya bersedia mengecekkan sesuatu yang dimaksud oleh pembicara.

- (11) 彼が言ったことを、ぜひ私に話してくれ。

(www.tanoshiijapanese.com)

Kare/ga/itta/koto/wo/watashi/ni/hanashi-tekure.

Dia/par/kata/hal/par/tolong/saya/par/beritahu saya.

Tolong beritahu saya apa yang dia katakan.

Adverbial *zehi* pada kalimat (11) di atas menerangkan verba *hanasu* ‘memberitahu’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk permohonan menjadi

hanashi-tekureru ‘beritahu saya’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk permohonan ~tekureru*.

Zahi dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan atau permohonan, sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* memohon kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu, yaitu untuk memberitahukan kepada pembicara apa yang telah orang lain katakan kepada lawan bicara.

(12) ぜひ自分でそれをしなさい。

(www.tanoshiijapanese.com)

Zahi/jibun/de/sore/wo/shinasai.

Tolong/sendiri/par/itu/par/lakukanlah.

Tolong lakukanlah itu sendiri.

Pada kalimat (12) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *suru* ‘melakukan’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk perintah menjadi *shinasai* ‘lakukanlah’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk perintah ~nasai*.

Zahi dalam kalimat (12) di atas berpasangan dengan modalitas *meirei* yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara supaya melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan ataupun perintah sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* menyuruh lawan bicara untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

- (13) ぜひ、私にもそのイベントに参加させて下さい。

(www.ejje.weblio.jp)

Zehi/watashi/ni/mo/sono/ibento/ni/sanka-sasetekudasai.

Tolong/saya/par/par/itu/acara/par/ikut serta-izinkan.

Tolong, izinkan saya juga **ikut serta** dalam acara itu.

Pada kalimat (13) di atas adverbial *zehi* menerangkan verba *sankasaseru* ‘ikut serta’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk permintaan menjadi *sanka-sasete kudasai* ‘izinkan ikut serta’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zehi + verba bentuk permohonan ~sasetekudasai*.

Zehi dalam kalimat (13) di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zehi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan ataupun perintah sehingga dalam kalimat tersebut *zehi* menunjukkan kesungguhan pembicara ketika meminta lawan bicara supaya mengizinkannya ikut serta dalam sebuah acara.

- (14) 美の女神に仕えるこのドルイット。後学のためにぜひ拝見させていただく！

(KuroshitsujiII 07, 00:07:10)

Bi/no/megami/ni/tsukaeru/kono/Druitt/kougaku/no/tame/ni/zehi/haiken-saseteitadaku.

Kecantikan/par/dewi/par/melayani/ini/Druitt/pembelajaran
nanti/no/untuk/par/tolong/menyaksikan-izinkan aku.

Inilah aku, Druitt yang akan melayani dewi kecantikan. Dan untuk pembelajaran nantinya **tolong izinkanlah** (aku) **menyaksikan** (pertandingan itu).

Pada kalimat (14) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *haikensaseru* ‘menyaksikan’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk permintaan menjadi *haiken-saseteitadaku* ‘izinkan untuk menyaksikan’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk permohonan ~saseteitadaku*.

Zahi dalam kalimat (14) di atas berpasangan dengan modalitas *irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan permintaan ataupun perintah sehingga dalam kalimat tersebut *zahi* menunjukkan kesungguhan pembicara ketika meminta lawan bicara supaya mengizinkannya untuk menyaksikan (sebuah pertandingan).

3.1.1.4 Adverbial *Zahi* Menyatakan Keharusan

- (15) それは本当に役に立つものですから、ぜひ買うべきです。
 (www.tanoshiijapanese.com)
Sore/wa/hontou/ni/yakunitatsu/mono/desukara/zahi/kau-beki/desu.
 Itu/par/sungguh/par/berguna/barang/karena/tentu/membeli-harus/kop.
 Karena itu adalah barang yang sungguh berguna (aku) **harus membelinya**.

Pada kalimat (15) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *kau* ‘membeli’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keharusan menjadi *kau-beki desu* ‘harus membeli’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk keharusan ~bekidesu*.

Zahi dalam kalimat (15) di atas berpasangan dengan modalitas *toui* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran. Ditambah lagi,

zahi yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keharusan, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara mengharuskan lawan bicara untuk melakukan sesuatu.

(16) 君はぜひ野球を続けるべきだ。

(www.tanoshiijapanese.com)

Kimi/wa/zehi/yakyu/wo/tsudzukeru-beki/da.

Kamu/par/pokoknya/bisbol/par/tetap-harus/kop.

Bagaimanapun juga, kamu **harus tetap** (bermain) bisbol.

Pada kalimat (16) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *tsudzukeru* ‘tetap’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keharusan menjadi *tsudzukeru-bekida* ‘harus tetap’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi + verba bentuk keharusan ~bekida*.

Zehi dalam kalimat (16) di atas berpasangan dengan modalitas *toui* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran. Ditambah lagi, *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keharusan, sehingga ada sebuah tuntutan untuk lawan bicara supaya tetap melakukan sesuatu yaitu (bermain) bisbol.

(17) けれどわたしはぜひも頂上まで登らなければならないと決心した。

(yourei.jp)

Keredo/watashi/wa/zehi/mo/choujou/made/noboranakereba naranai/to/kesshin-shita.

Namun/saya/par/bagaimanapun-caranya/juga/puncak/sampai/naik-harus/membulatkan tekad.

Namun, (saya) membulatkan tekad bahwa (saya) **harus naik** sampai puncak **bagaimanapun caranya**.

Pada kalimat (17) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *noboru* ‘naik’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keharusan menjadi *nobara-nakerebanaranai* ‘harus naik’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi* + verba bentuk keharusan ~*nakerebanaranai*.

Adverbial *zahi* dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *toui* yaitu modalitas yang menyatakan keharusan. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keharusan, sehingga dalam kalimat tersebut ada sebuah tuntutan yang harus dilakukan, yaitu naik sampai puncak.

(18) この疑いをぜひ晴らさなければならぬ。

(www.ejje.weblio.jp)

Kono/utagai/wo/zahi/harasa-nakerebanaranu.

Ini/kecurigaan/par/bagaimanapun juga/menghapus-harus.

Bagaimanapun juga, saya **harus menghapus** kecurigaan ini.

Pada kalimat (18) di atas adverbial *zahi* menerangkan verba *harasu* ‘menghapus’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keharusan menjadi *harasa-nakerebanaranu* ‘harus menghapus’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zahi* + verba bentuk keharusan ~*nakerebanaranu*.

Adverbial *zahi* dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *toui* yaitu modalitas yang menyatakan keharusan. Ditambah lagi *zahi* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keharusan, sehingga dalam kalimat tersebut ada sebuah kewajiban untuk dilakukan, yaitu menghapus sebuah kecurigaan.

3.1.2 Struktur dan Makna Adverbia *Zettai*

Berdasarkan strukturnya, *zettai* dapat menerangkan adjektiva, dan verba. *Zettai* memiliki 4 makna, yaitu menunjukkan makna yang menunjukkan keinginan, menunjukkan makna perintah; larangan, menunjukkan makna sangkalan, dan *zettai* menunjukkan makna pendapat yang kuat dari keyakinan pembicara. Analisis struktur dan makna adverbia *zettai* akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.2.1 Adverbia *Zettai* Menunjukkan Makna Keinginan

- (19) 普段から全く運動をせず、階段とエスカレーターがあるなら絶対にエスカレーターを選ぶ筆者なのに。

(www.yoimuri.co.jp)

*Fudankara/mattaku/undou/wo/sezu/kaidan/to/esukare-ta-
/ga/aru/nara/zettai/ni/esukare-ta-/wo/erabu/hissha/na/noni.*

Sehari-hari/sama-

sekali/berolahraga/par/tidak/tangga/ataupun/eskalator/par/ada/jika/pasti/p
ar/eskalator/par/memilih/penulis/par/meskipun.

Meskipun (saya) seorang penulis yang dalam keseharian tidak berolahraga sama sekali, jika ada tangga dan eskalator (saya) **pasti memilih** eskalator.

Pada kalimat (19) di atas adverbia *zettai* verba *erabu* ‘memilih’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk kamus*. *Zettai* dalam kalimat (19) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, karena memang *zettai* memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, sehingga pembicara benar-benar menginginkan untuk memilih eskalator meskipun ada tangga sebagai pilihan lainnya.

(20) 高校を卒業したら、絶対大学に行く！

(www.tanoshiijapanese.com)

Koukou/wo/sotsugyou/shitara/zettai/daigaku/ni/iku!

SMA/par/lulus/setelah/pokoknya/universitas/ke/melanjutkan!

Setelah lulus SMA, **pokoknya** (saya) ingin **melanjutkan** ke universitas!

Pada kalimat (20) di atas adverbial *zettai* verba *iku* ‘melanjutkan’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk kamus*. *Zettai* dalam kalimat (20) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. *Zettai* dalam kalimat tersebut menunjukkan makna keinginan yang secara langsung menerangkan verba *iku* ‘melanjutkan’. Sehingga dalam kalimat tersebut pembicara memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas.

(21) その新作映画は絶対見たいです。

(www.gogakuru.com)

Sono/shinsaku/eiga/wa/zettai/mitai/desu.

Itu/karya baru/film/par/benar-benar/ingin-melihat/kop.

(Saya) **benar-benar ingin melihat** karya film terbaru itu.

Pada kalimat (21) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *miru* yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk keinginan menjadi *mitai* ‘ingin melihat’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk keinginan ~tai*.

Zettai dalam kalimat (21) di atas berpasangan dengan modalitas *ganbou* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara benar-benar menghendaki untuk melihat karya film terbaru itu.

(22) 急げ！絶対に間に合わないといけないんだ。

(www.gogakuru.com)

Isoge/zettai/ni/maniawanaito-ikenai/nda.

Cepat/pokoknya/par/harus tepat waktu/kop.

Cepat! **Pokoknya** (kita) **harus tepat waktu.**

Pada kalimat (22) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *ma ni au* ‘tepat waktu’ yang telah berkonjugasi ke dalam verba bentuk keharusan menjadi *ma ni awanai to ikenai* ‘harus tepat waktu’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk keharusan ~naito ikenai.*

Zettai dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *toui* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, sehingga adanya *zettai* yang menerangkan verba bentuk keharusan dalam kalimat tersebut menguatkan sebuah keinginan untuk melakukan sesuatu.

(23) だって、もうすぐシエルの誕生日なんだから。プレゼント絶対喜んで欲しいの。

(Kuroshitsuji I: 10, 00:03:58)

Datte/mousugu/Ciel/no/tanjoubi-

nandamono/purezento/zettai/yorokonde/hoshii/no.

Kan/sebentar lagi/Ciel/par/ulang tahun/hadiah/bagaimanapun juga /senang/ingin/par.

Kan sebentar lagi ulang tahunnya Ciel. **Bagaimanapun juga** (aku) **ingin** (dia) **senang** dengan hadiah (yang kuberi).

Pada kalimat (23) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *yorokobu* ‘senang’ yang telah berkonjugasi ke dalam verba bentuk keinginan menjadi *yorokonde-hoshii* ‘ingin (dia) senang’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk keinginan ~de-hoshii.*

Zettai dalam kalimat di atas berpasangan dengan modalitas *ganbou* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara benar-benar menginginkan lawan seseorang yang diberinya hadiah akan senang.

3.1.2.2 Adverbial *Zettai* Menunjukkan Makna Perintah; Larangan

- (24) これは二人の間の秘密だから、他の人には絶対口を滑らせないでくれるな。

(www.tanoshiijapanese.com)

Kore/wa/futari/no/aida/no/himitsu/dakara/hokano/hito/niwa/zettai/kuchi/wo/suberasenai-dekureru-na.

Ini/adalah/berdua/par/diantara/par/rahasia/karena/lain/orang/par/bagaima napun-juga/mulut/par/jangan-bocor.

Karena ini adalah rahasia diantara kita berdua, jadi **bagaimanapun juga tolong jangan sampai bocor** ke orang lain.

Pada kalimat (24) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *suberasu* ‘bocor’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi *suberasenai* ‘jangan bocor’. Tidak hanya itu, verba bentuk negasi dari *suberasu* juga mengalami konjugasi ke dalam bentuk larangan menjadi *suberasenai-dekureruna* ‘tolong jangan bocor’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk larangan ~naidekureruna*.

Zettai dalam kalimat (24) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyōka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan atau izin melakukan suatu perbuatan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga dalam kalimat

tersebut pembicara melarang lawan bicaranya supaya tidak memberitahukan rahasia diantara keduanya kepada siapapun.

- (25) 絶対トイレの蓋を開けたままにするなよ。

(www.tanoshiijapanese.com)

Zettai/toire/no/futa/wo/aketa-mama/ni/suru-na/yo.

Bagaimanapun juga/toilet/par/penutup/par/terbuka-dibiarkan/par/jangan/par.

Bagaimanapun juga, jangan biarkan penutup toiletnya **terbuka begitu saja**.

Pada kalimat (25) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *akeru* ‘membuka’ yang telah mengalami konjugasi menjadi *aketamama* ‘biarkan terbuka begitu saja’. Tidak hanya itu, verba tersebut juga diikuti oleh pola kalimat larangan sehingga menjadi *aketamama-ni-suru-na* ‘jangan biarkan terbuka begitu saja’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk larangan ~na*.

Zettai dalam kalimat (25) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyōka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan atau izin melakukan suatu perbuatan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara benar-benar melarang lawan bicaranya melakukan sesuatu.

- (26) 怒っている時、あるいは酔っている時は、絶対にメールを送って
はいけません。

(www.gogakuru.com)

Okotteiru/toki/arui/wa/yotteiru/toki/wa/zettai/ni/meeru/wo/okutte/wa/ikemasen.

Marah/saat/atau/par/mabuk/saat/par/jangan/par/email/par/mengirim/par/dilarang.

Saat sedang marah atau saat sedang mabuk, **jangan pernah mengirim** email.

Pada kalimat (26) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *okuru* ‘mengirim’ yang telah mengalami konjugasi ke dalam bentuk larangan menjadi *okutte wa ikemasen* ‘dilarang mengirim’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk larangan ~te wa ikemasen*.

Zettai dalam kalimat (26) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyōka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan atau izin melakukan suatu perbuatan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga dalam kalimat tersebut *zettai* benar-benar tidak mengizinkan lawan bicara mengirim email ketika sedang dalam kondisi marah ataupun mabuk.

(27) 宿題は絶対にやりなさいよ。

(www.dictionary.goo.ne.jp)

Mondai/wa/zettai/ni/yarinasai/yo.
PR/par/tolong/par/kerjakan/par.
Tolong kerjakan PRnya.

Pada kalimat (27) adverbial *zettai* menerangkan verba *yaruru* ‘melakukan’ yang telah mengalami konjugasi ke dalam bentuk perintah menjadi *yarinasai* ‘kerjakan’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk perintah ~nasai*.

Zettai dalam kalimat (27) di atas berpasangan dengan modalitas *meirei* yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara supaya melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk

menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga dalam kalimat tersebut *zettai* seperti ada nuansa untuk menuntut lawan bicara melakukan sesuatu yaitu mengerjakan PR.

(28) 今度こっちに来るときは絶対知らせてくださいね。

(www.tanoshiijapanese.com)

Kondo/kocchi/ni/kuru/teki/wa/zettai/shirase-tekudasai/ne.

Nanti/kesini/par/datang/ketika/par/tolong/beritahu-saya/par.

Ketika kamu datang kesini nanti, **tolong beritahu saya** ya.

Pada kalimat (28) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *shiru* ‘mengetahui’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk verba kausatif menjadi *shirasete kudasai* ‘beritahu saya’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + *verba bentuk kausatif ~sasetekudasai*.

Zettai dalam kalimat (28) di atas berpasangan dengan modalitas *meirei* yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara supaya melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga dalam kalimat tersebut ada sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh lawan bicara.

(29) この線から内は私の有地になります。絶対に足を踏み入れないでください。

(Kuroshitsuji: BoC4, 00:09:16)

Kono/sen/kara/uchi/wa/watashi/no/youchi/ni/narimasu/zettai/ni/ashi/wo/fumiire-naidekudasai.

Ini/garis/dari/dalam/par/aku/par/batas-wilayah/par/menjadi/jangan pernah/par/kaki/par/jangan melewati.

Ini adalah garis yang menjadi batas wilayahku. **Jangan pernah** kau **melewatinnya**.

Pada kalimat (29) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *fumiireru* ‘melewati’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk larangan menjadi *fumiire-naidekudasai* ‘jangan pernah melewatinya’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + verba bentuk larangan ~naidekudasai.

Zettai dalam kalimat (29) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyouka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan atau izin melakukan suatu perbuatan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga adanya *zettai* dalam kalimat tersebut menekankan sebuah larangan untuk lawan bicara supaya tidak melakukan sesuatu.

(30) もう絶対に傷つけちゃダメだよ！

(www.hinative.com)

Mou/zettai/ni/kizutsukecha/dame/da/yo!

Lagi/pokoknya/par/menyakiti/jangan/kop/par!

Pokoknya jangan pernah (kau) sakiti (dia) lagi!

Pada kalimat (30) di atas adverbial *zettai* menerangkan nomina *dame* ‘jangan’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + nomina. *Zettai* dalam kalimat (30) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyouka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan melakukan sesuatu. Ditambah lagi, *zettai* memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan sebuah larangan. Sehingga dalam kalimat tersebut *zettai* menguatkan nomina *dame* yaitu melarang lawan bicara melakukan sesuatu.

(31) お前は出ていけ。絶対に中をのぞくな！

(Kuroshitsuji: BoC2, 00:07:20)

Omae/wa/deteike/zettai/ni/naka/wo/nozoku-na!

Kau/par/keluar/jangan/par/dalam/par/mengintip-jangan!

Kau keluar (saja) dan jangan pernah mengintip ke dalam!

Pada kalimat (31) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *nozoku* ‘mengintip’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk larangan menjadi *nozokuna!* ‘jangan pernah mengintip!’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + verba bentuk larangan ~na.

Zettai dalam kalimat (31) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyouka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan atau izin melakukan suatu perbuatan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga adanya *zettai* dalam kalimat tersebut menekankan sebuah larangan untuk lawan bicara supaya tidak melakukan sesuatu.

(32) シエルのために芝居をやり通す！絶対に感づかれるんじゃないぞ。

(KuroshitsujiII 05, 00:03:25)

Ciel/no/tame/ni/shibai/wo/yaritoosu!/zettai/ni/kidzucareru-njanai/zo.

Ciel/par/demi/par/sandiwara/par/memerankan!/bagaimanapun/par/membuat curiga-jangan/par.

Demi Ciel, aku akan memerankan sandiwara ini dengan baik.

Bagaimanapun juga, jangan sampai (dia) curiga.

Pada kalimat (32) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *kidzucareru* ‘curiga’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk larangan menjadi *kidzucareru-njanai* ‘jangan sampai curiga’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + verba bentuk larangan ~janai.

Zettai dalam kalimat (32) di atas berpasangan dengan modalitas *kinshi kyouka* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan larangan atau izin melakukan suatu perbuatan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga adanya *zettai* dalam kalimat tersebut menekankan sebuah larangan untuk dirinya sendiri supaya tidak melakukan sesuatu.

3.1.2.3 Adverbial *Zettai* Menunjukkan Makna Sangkalan

(33) 私は絶対に帰らない。

(ejje.weblio.jp)

Watashi/wa/zettai/ni/kaeranai.

Saya/par/benar-benar/par/tidak-pulang.

Saya **benar-benar tidak** (akan) **pulang**.

Pada kalimat (33) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *kaeru* ‘pulang’ yang telah berkonjugasi ke dalam verba bentuk negatif menjadi *kaeranai* ‘tidak pulang’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk negatif ~nai*. Kalimat (33) di atas menunjukkan sebuah penyangkalan. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah menunjukkan makna sangkalan, sehingga menguatkan penyangkalan dari pembicara.

(34) 私は絶対にあなたの側に離れません。

(Kuroshitsuji: BoC,00:20:59)

Watashi/wa/zettai/ni/anata/no/soba/ni/hanaremasen.

Saya/par/benar-benar/par/Anda/par/sisi/par/tidak pergi.

Saya **benar-benar tidak** (akan) **pergi** dari sisi Anda.

Pada kalimat (34) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *hanaru* ‘berpisah’. Dalam kalimat tersebut verba *hanaru* telah mengalami konjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi *hanaremasen* ‘tidak akan pergi’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + verba bentuk negatif.

Zettai dalam kalimat (34) di atas menunjukkan makna sangkalan karena verba yang diterangkan oleh adverbial *zettai* merupakan verba berbentuk negatif. Sehingga *zettai* dalam kalimat tersebut menguatkan penyangkalan pembicara bahwa pembicara tidak akan meninggalkan lawan bicaranya.

- (35) この調子で作業を続けたら、時間どおりには絶対に終わらないよ。
(www.gogakuru.com)

*Kono/choushi/de/sagyou/wo/tsudzuke-
tara/jikan/dourini/wa/zettai/owaranai/yo.*

Ini/kondisi/par/pekerjaan/par/tetap-jika/waktu/sesuai/par/tidak
akan/selesai/par.

Jika kamu tetap bekerja dengan kecepatan seperti ini, kamu **tidak akan pernah selesai** tepat waktu.

Pada kalimat (35) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *owaru* ‘selesai’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi *owaranai* ‘tidak selesai’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + verba bentuk negatif.

Dalam kalimat di atas *zettai* tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan sangkalan, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara menyangkal sebuah keadaan yang sedang terjadi yaitu dengan melihat kecepatan kerja lawan bicara yang seperti itu, lawan bicara tidak akan pernah selesai tepat waktu.

- (36) 昔から ずっとそう。欲しい言葉だけは絶対に呉れない。

(Kuroshitsuji: BoC6, 00:11:33)

Mukashi/kara/zutto/sou/hoshii/kotoba/dake/wa/zettai/ni/kurenai.

Dulu/dari/selalu/begitu/ingin/kata-kata/hanya/par/sama-sekali/par/tidak pernah.

Dari dulu (dia) selalu begitu. Kata-kata yang kuinginkan pun **sama sekali tidak pernah** (dia) ucapkan untukku.

Pada kalimat (36) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *kureru* ‘memberiku’. Dalam kalimat tersebut verba *kureru* telah mengalami konjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi *kurenai* ‘tidak memberiku’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + verba bentuk negatif.

Zettai dalam kalimat (36) di atas menunjukkan makna sangkalan karena verba yang diterangkan oleh adverbial *zettai* merupakan verba berbentuk negatif. Sehingga *zettai* dalam kalimat tersebut menguatkan penyangkalan pembicara bahwa pembicara tidak pernah diberi sesuatu yang diinginkannya.

- (37) こんな姿絶対にエリザベスには見られたくないな。

(Kuroshitsuji I: 04, 00:12:43)

Konna/sugata/zetta/ni/Elizabeth/ni/wa/miraretakunai.

Seperti ini/rupe/benar-benar/par/Elizabeth/par/par/tidak ingin dilihat.

(Aku) **benar-benar tidak ingin dilihat** Elizabeth dengan rupa seperti ini.

Pada kalimat (37) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *miru* ‘melihat’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk potensial menjadi *mirareru* ‘dilihat’. Kemudian dari verba bentuk potensial, berkonjugasi ke dalam bentuk keinginan menjadi *miraretai* ‘ingin dilihat’. Selanjutnya dari bentuk keinginan tersebut

berkonjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi *miraretakunai* ‘tidak ingin dilihat’.

Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + *verba bentuk negatif*.

Zettai dalam kalimat (37) di atas menunjukkan makna sangkalan karena verba yang diterangkan oleh adverbial *zettai* merupakan verba berbentuk negatif. Sehingga *zettai* dalam kalimat tersebut menguatkan penyangkalan pembicara bahwa pembicara tidak ingin dilihat oleh Elizabeth dengan rupanya seperti itu.

(38) 絶対に笑わないと約束してね。

(www.gogakuru.com)

Zettai/ni/warawanai/to/yakusoku-site/ne.

Benar-benar/par/tidak tertawa/par/berjanji-lah/ya.

Berjanjilah, (kamu) **benar-benar tidak** (akan) **tertawa** ya.

Pada kalimat (38) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *warau* ‘tertawa’ yang telah mengalami konjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi *warawanai* ‘tidak tertawa’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + *verba bentuk negatif*.

Zettai dalam kalimat (38) di atas berpasangan dengan modalitas *meirei* yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara supaya melakukan sesuatu. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan perintah ataupun larangan, sehingga dalam kalimat tersebut ada sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh lawan bicara.

3.1.2.4 Adverbial *Zettai* Menunjukkan Makna Pendapat yang Kuat dari Keyakinan Pembicara

(39) 睡眠と栄養は健康に絶対不可欠である。

(www.tanoshiijapanese.com)

Suimin/to/eiyō/wa/kenkō/ni/zettai/fukaketsu/dearu.

Tidur/dan/nutrisi/par/kesehatan/par/sangat/penting/kop.

Tidur dan nutrisi (yang baik) **sungguh penting** (bagi) kesehatan.

Pada kalimat (39) di atas adverbial *zettai* menerangkan adjektiva-na *fukaketsu* ‘penting’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + *adjektiva-na*. Dalam kalimat di atas *zettai* tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat yang kuat dari keyakinan pembicara. Sehingga dalam kalimat tersebut pembicara dengan yakin mengutarakan sebuah pendapat bahwa tidur dan nutrisi (yang baik) sungguh penting (bagi) kesehatan.

(40) あれなら絶対大丈夫！

(www.tanoshiijapanese.com)

Arenara/zettai/daijoubu!

Kalau begitu/benar-benar/baik-baik saja!

Kalau begitu **benar-benar baik-baik saja**!

Pada kalimat (40) di atas adverbial *zettai* menerangkan adjektiva-na *daijoubu* ‘baik-baik saja’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai* + *adjektiva-na*. Dalam kalimat di atas *zettai* tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat yang kuat dari

keyakinan pembicara. Sehingga dalam kalimat di atas dengan melihat kondisi yang ada, pembicara dengan yakin mengutarakan pendapatnya.

- (41) 私は彼を絶対知っているはずだ。

(www.gogakuru.com)

Watashi/wa/kare/wo/zettai/shitteiru/hazu/da.

Saya/par/dia/par/benar-benar/mengenal/pasti/kop.

Saya **pasti mengenal** dia.

Pada kalimat (41) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *shiru* ‘mengenal’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk sudah pasti, dalam kalimat tersebut diwakili oleh kata *hazu* menjadi *shitteiru hazu da* ‘pasti mengenalnya’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk kepastian ~hazu da*.

Zettai dalam kalimat (41) di atas berpasangan dengan modalitas *kakugen* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara, sehingga menguatkan kondisi yang ada.

- (42) より優れた交通網が絶対に必要とされていましたが、新幹線は、新幹線の導入がその問題を解決したのです。

(www.gogakuru.com)

Yori/sugureta/koutsuumou/ga/zettai/ni/hitsuyou/to/sareteimasuga/shinkansen/wa/shinkansen/no/dounyuu/ga/sono/mondai/wo/kaiketsushita/no/desu.

Lebih/baik/jaringan

transportasi/par/sangat/par/butuh/par/dilakukan/shinkan-

sen/par/shinkansen/par/memperkenalkan/par/itu/masalah/par/memecahkan/par/kop.

Jaringan transportasi yang lebih baik memang **benar-benar dibutuhkan**, namun masalah tersebut dapat dipecahkan dengan diperkenalkannya Shinkansen.

Pada kalimat (42) di atas adverbial *zettai* menerangkan adjektiva-na *hitsuyou* ‘butuh’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + adjektiva-na*. *Zettai* dalam kalimat (42) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, *zettai* memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat yang kuat. Dari keyakinan pembicara, sehingga dalam kalimat tersebut *zettai* menguatkan kondisi yang sedang terjadi.

- (43) みんながきちんと準備を整えてうまくやれるのなら、絶対にいい アイデアだと思います。

(www.gogakuru.com)

Minna/ga/kichinto/juunbi/wo/totonoete/umaku/yareru/no/nara/zettai/ni/ii /aidea/da/to/omoimasu.

Semuanya/par/dengan

teratur/persiapan/par/bersedia/baik/melakukan/par/jika/benar-benar/par/bagus/ide/kop/par/menurut.

Menurut (saya) ide tersebut **benar-benar bagus**, jika kita semua bersedia melakukannya dengan baik dan secara teratur.

Pada kalimat (43) di atas adverbial *zettai* menerangkan adjektiva-i *ii* ‘bagus’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + adjektiva-i*. *Zettai* dalam kalimat (43) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, *zettai* memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara. Makna *zettai* yang menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara diwakili oleh kata ‘benar-benar’. Kata tersebut menguatkan kondisi yang ada yaitu

menurut pembicara hal yang telah disampaikan oleh lawan bicaranya merupakan ide yang benar-benar bagus.

- (44) 我が国を旅行するのは絶対に安全だと保証できます。

(www.gogakuru.com)

Waga/kuni/wo/ryokousuru/no/wa/zettai/ni/anzen/da/to/hoshou/dekimasu.

Kami/negara/par/bepergian/par/par/benar-benar/par/aman/kop/par/menjamin/dapat.

(Kami) dapat menjamin jika Anda bepergian ke negara kami **benar-benar aman**.

Pada kalimat (44) di atas adverbial *zettai* menerangkan adjektiva-na *anzen* ‘aman’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah zettai + adjektiva-na. *Zettai* dalam kalimat (44) di atas berpasangan dengan modalitas *kakugen* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. Ditambah lagi *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara meyakinkan lawan bicara bahwa keamanan dapat dijamin jika bepergian ke negara pembicara.

- (45) CM ディレクターのトッダさんでした。今度のコマーシャル制作では、絶対有名女優かモデルを使うって。

(www.gogakuru.com)

CM/direkutaa/no/Toddasan/deshita/kono/no/komaasharu/seisaku/de/wa/zettai/youmei/joyuu/ka/moderu/wo/tsukautte.

CM/direktur/par/Tuan-

Todda/kop/itu/par/komersial/produksi/par/par/pasti/terkenal/aktris/atau/model/par/menggunakan

Itu adalah tuan Todda direktur dari CM. Dalam produksi komersial kali ini dia **pasti** akan **menggunakan** aktris atau model yang terkenal.

Pada kalimat (45) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *tsukau* ‘menggunakan’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk kamus*. *Zettai* dalam kalimat (45) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, karena *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara, sehingga dalam kalimat tersebut *zettai* meyakinkan kepada lawan bicara bahwa tuan Todda pasti akan menggunakan aktris atau model terkenal dalam produksi komersialnya kali ini.

- (46) 雪にハイヒールは駄目だよ。絶対に滑って転ぶから。
(www.gogakuru.com)

Yuki/ni/haihiiru/wa/dame/da/yo/zettai/ni/subette/korobu/kara.

Salju/par/sepatu-hak

tinggi/par/jangan/kop/par/pasti/par/terpeleset/jatuh/karena.

Jangan (mengenakan) sepatu hak tinggi ketika musim salju. Karena sudah **pasti** (kamu) akan **terpeleset** dan terjatuh.

Pada kalimat (46) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *suberu* yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk *~te* karena untuk menyambungkan dengan kata berikutnya menjadi *subette* ‘terpeleset’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk ~te*.

Zettai dalam kalimat (46) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, karena *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara yakin dengan apa yang akan terjadi jika lawan bicara mengenakan sepatu hak tinggi ketika musim salju.

- (47) まさか惚れたんですか。認めん、認めんぞ。あの男を義弟になるなんて、僕は**絶対嫌**です！

(www.tanoshiijapanese.com)

Masaka/horeta/ndesu/ka/mitomen/mitomen/zo/ano/otoko/wo/gitei/ni/naru nante/boku/wa/zettai/iya/desu!

Tidak mungkin/jatuh cinta/par/tidak mau/par/itu/lelaki/par/saudara ipar/par/menjadi/aku/par/benar-benar/benci/kop!

Kamu tidak mungkin jatuh cinta, kan? Aku tidak mau, aku tidak mau. Aku **benar-benar benci** jika lelaki itu menjadi saudara iparku!

Pada kalimat (47) di atas adverbial *zettai* menerangkan adjektiva-na *iya* ‘benci’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + adjektiva-na*. *Zettai* dalam kalimat (47) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, *zettai* memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara. Makna *zettai* yang menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara diwakili oleh kata ‘benar-benar’. Kata tersebut menguatkan kondisi yang ada yaitu pembicara benar-benar membenci seorang lelaki yang akan menjadi saudara iparnya jika saudara kandungnya jatuh cinta dengan orang tersebut.

- (48) あいつ**絶対**学校で**いじめられてる**よ。

(www.tanoshiijapanese.com)

Aitsu/zettai/gakkou/de/ijimerareteiru/yo.

Dia/pasti/sekolah/par/dibully/par.

(Saya yakin) dia **pasti dibully** di sekolahnya.

Pada kalimat (48) di atas adverbial *zettai* menerangkan verba *ijimeru* ‘membully’ yang telah berkonjugasi ke dalam bentuk pasif menjadi *ijimerareru* ‘dibully’. Sehingga struktur yang terbentuk adalah *zettai + verba bentuk pasif ~rareru*.

Zettai dalam kalimat (48) di atas tidak berpasangan dengan modalitas. Namun, karena *zettai* yang memang sudah memiliki makna untuk menunjukkan pendapat kuat dari keyakinan pembicara, sehingga dalam kalimat tersebut pembicara yakin dengan apa yang akan terjadi.

3.2 Persamaan dan Perbedaan Adverbia *Zehi* dan *Zettai*

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan struktur dan makna adverbia *zehi* dan *zettai*. Berikut adalah persamaan dan perbedaan antara struktur adverbia *zehi* dan *zettai*.

Tabel. 1 Struktur Adverbia *Zehi* dan *Zettai*

Adverbia	ぜひ	絶対
Dapat menerangkan		
Verba bentuk maksud	O	X
Verba bentuk keinginan	O	O
Verba bentuk permintaan	O	X
Verba bentuk permohonan	O	O
Verba bentuk keharusan	O	X
Verba bentuk negatif	X	O
Verba Kamus	O	O
Verba Larangan	X	O
Verba Kausatif	X	O
Verba Kepastian	X	O

Adjektiva-i	O	O
Nomina	X	O
Adjektiva-na	O	O

Kemudian berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara makna adverbial *zēhi* dan *zettai*.

Tabel. 2 Makna Adverbial *Zēhi* dan *Zettai*

Adverbial \ Makna	ぜひ	絶対
Maksud; keinginan; keinginan	O	O
Permintaan; permohonan; perintah	O	O
Keharusan	O	X
Larangan	X	O
Sangkalan	X	O
Pendapat kuat dari keyakinan	O	O

Keterangan:

O : Ya

X : Tidak

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur dan makna adverbial *zehi* dan *zettai*. Berikut adalah penggunaan adverbial *zehi* dan *zettai* berdasarkan struktur dan makna:

a. Adverbial *Zehi*

- (1) Adverbial *Zehi* dapat menerangkan verba dan adjektiva. Namun, *zehi* tidak dapat menerangkan verba bentuk negatif *~nai*. Kemudian adverbial *zehi* juga dapat berpasangan dengan modalitas, diantaranya yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud atau niat, keinginan, perintah, dan keharusan.
- (2) Adverbial *Zehi* memiliki makna keinginan; maksud yang kuat, menunjukkan makna sudah tentu; pasti, menunjukkan permintaan; permohonan, dan memiliki makna keharusan.

b. Adverbial *Zettai*

- (1) Adverbial *Zettai* dapat menerangkan adjektiva dan verba. Berbeda dengan *zehi*, adverbial *zettai* dapat digunakan untuk menerangkan

verba bentuk negatif *~nai*. *Zettai* juga dapat berpasangan dengan modalitas, diantaranya adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, perintah, larangan, dan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara.

- (2) Adverbia *Zettai* memiliki makna untuk menunjukkan keinginan, menunjukkan perintah; larangan, memiliki makna sangkalan, dan memiliki makna pendapat yang kuat dari keyakinan pembicara.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai relasi makna kedua adverbia tersebut, sehingga dapat lebih mengetahui bagaimana penggunaan keduanya.

要旨

本論文で筆者は日本語における副詞「ぜひ」と「絶対」について書いた。このテーマを選んだ理由は、副詞「ぜひ」と「絶対」は意味的にほとんど同じだが、違うところもあって、調べる必要があると思うからである。本論文の目的には日本語の副詞「ぜひ」と「絶対」の構造と意味を述べることである。本論文で使用されたデータはアニメとインターネットウェブサイトから収集された。

この本論文で研究の手順は三つあり、データを収集、分析、結果を記述である。データを収集するために「*simak*」と「*catat*」の方法を使用した。その方法は書いたデータが分類され、翻訳されたことである。

データを分析するために「*metode agih*」と「*bagi unsur langsung*」の方法を使用した。最後に分析の結果を記述するために「*informal*」という方法を使用した。

副詞とは、動詞、形容詞、名詞を修飾する品詞である。松岡と田久保によって副詞は八つの種類にわけ、様態の副詞、程度の副詞、頻度の副詞、量の副詞、テンス-アスペクトの副詞、陳述の副詞、評価の副詞、発言の副詞である。

副詞「ぜひ」と「絶対」は陳述の副詞に含まれる。陳述副詞は文末にモダリティ表現が付いた文を修飾する。副詞「ぜひ」と「絶対」はインドネシア語で「benar-benar」という意味である。下記はデータにある副詞「ぜひ」と「絶対」の例文である。

- ① 若いうちに、ぜひアメリカの大学に留学してみたい。
- ② 戦争に核兵器を使用することは絶対に許されない。

副詞「ぜひ」はインドネシア語で「keinginan」、「sudah pasti」、「keharusan」、「permintaan」の意味を表す。副詞「ぜひ」は動詞、形容詞を修飾する。副詞「ぜひ」は「必ず・絶対に・どうしても・とても」強く願うことを表す。副詞「ぜひ」は否定形文と語を修飾することができない。下記はデータにある副詞「ぜひ」の例文である。

- ①. ぜひ私といっしょに来てほしい。 「keinginan」
- ②. ぜひ次の機会に。 「sudah pasti」
- ③. ぜひその映画を見るべきです。 「keharusan」
- ④. ぜひ勘定のお払いを願います。 「permintaan」

副詞「絶対」はインドネシア語で「keinginan」、「perintah」、「sangkalán」、「pendapat kuat」の意味を持っている。副詞「絶対」は形容詞、動詞を修飾して、否定形文の共起が多く。副詞「絶対」は話

しての強い気持ちを表す。副詞「絶対」と共起するモダリティで最も多いのは「keinginan」である。下記はデータにある副詞「絶対」の例文である。

- ①. その新作映画は絶対見たいです。「keinginan」
- ②. 絶対あなたはそれを絶対に書き換えないでください。「perintah」
- ③. 私は絶対に帰らない。「sangkalan」
- ④. 睡眠と栄養は健康に絶対不可欠である。「pendapat kuat」

つまり、副詞「ぜひ」と「絶対」は同じだが、違うところもある。構造を見られると副詞「ぜひ」は形容詞と動詞を修飾することができるが、否定形文と語を修飾することができない。また、意味的の方を見られると副詞「ぜひ」は「必ず・どうしても」、強い願うと意志を表し、「～しなければならない」と「～すべきだ」が共起しやすいである。

副詞「絶対」の構造は「ぜひ」と同じような形容詞と動詞を修飾することができる。副詞「ぜひ」と「絶対」の違いところは副詞「絶対」否定形文と語修飾することができる。また、意味的の方を見られると、副詞「絶対」は「必ず」と同じで、間違いなくの意味を持つ、強い自分の考えと意志を表し、禁止も否定形を表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Asano, Tsuruko dkk. 1950. *Gaikokujin no Tame ni Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo: Agency of Cultural Affairs (Bunkachou).
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko dkk. 1987. *Gaikokujin no Nihongo Reibun, Mondai Shiriizu 1/Fukushi*. Tokyo. Aaratake Shuppan.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Lngustik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Emiko, Oyama dkk. 2002. *Adverbs: Elementary/ Intermediate: Partical Japanese Workbooks*. Japan: Senmon Kyouiku Publishing.
- Kanako, Zenbou. 2014. Stylistic Characteristics of Kanarazu, Zettai, and Kitto : An analysis of the balanced corpus of contemporary written. *Pusat Pendidikan Internasional: Universitas Hitotsubashi*, (5), 93-104.
- Ken, Yoshii. (1998). A Descriptive Studi of the Meaning and Uses of Japanese Adverbs Zehi and Doka. *Bunrin*, (32), 65-81.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyouiku tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan: Bunkachou.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sakaguchi, Kazuhiro. 1995. Meanings of Adverbs Used in Imperative Sentence-Focusing on ZEHI and DOOKA —. *Japanese Language Education Methods*, 2(2), 32-33.
- Soepardjo, Djojok. 2012. *Linguistik Bahasa Jepang*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2015. *Fungsi dan Makna Adverbia Kanarazu, Kitto, dan Zettai dalam Komik Midori no Hibi Volume 1-7 Karya Kazuno Inoue*. Skripsi S-1. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Udayana.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Takashi, Matsuoka dan Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio.
- Yasuko, Ichikawa. 2000. *Nihongo Giyou Reibun Shoujiten*.

https://www.tanoshijapanese.com/dictionary/entry_details.cfm?entry_id=35960&j=%E3%81%9C%E3%81%B2

https://www.tanoshijapanese.com/dictionary/entry_details.cfm?entry_id=37159&j=%E7%B5%B6%E5%AF%BE

<https://gogakuru.com/english/phrase/keyword/%E3%81%9C%E3%81%B2.html>

<https://gogakuru.com/english/phrase/keyword/%E7%B5%B6%E5%AF%BE.html?condMovie=0&orderPhrase=4>

<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/%E3%81%9C%E3%81%B2/13>

<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/%E7%B5%B6%E5%AF%BE>

<http://yourei.jp/%E3%81%9C%E3%81%B2>

<http://yourei.jp/%E7%B5%B6%E5%AF%BE>

<https://www.yomiuri.co.jp/web-search/?word=%E3%81%9C%E3%81%B2>

<https://www.yomiuri.co.jp/web-search/?word=%E7%B5%B6%E5%AF%BE>

LAMPIRAN

Data Adverbia Zehi

No	Kalimat	Sumber
1.	<u>ぜひそこに行こうと思います。</u>	www.ejjeweblio.jp
2.	しかし、 <u>ぜひ聞いていただきたい</u> のです。	www.ejjeweblio.jp
3.	<u>ぜひ</u> 私といっしょに <u>来てほし</u> い。	www.ejjeweblio.jp
4.	この計画が成功するには彼女の援助が <u>ぜひ必要</u> です。	www.tanoshiijapanese.com
5.	<u>ぜひ次</u> の機会に！	www.tanoshiijapanese.com
6.	みなさんも <u>ぜひ行ってみてくだ</u> さい。	www.ejjeweblio.jp
7.	<u>ぜひ</u> 勘定のお払いを <u>願</u> います。	www.ejjeweblio.jp
8.	もし、今までに食べたことがなければ、 <u>ぜひ食</u> べてみて。	www.ejjeweblio.jp
9.	あなたはそれを <u>ぜひ確認</u> して <u>い</u> ただけませんか。	www.ejjeweblio.jp
10.	彼が言ったことを、 <u>ぜひ私に話</u> してくれ。	www.tanoshiijapanese.com
11.	<u>ぜひ</u> 自分でそれを <u>しな</u> さい。	www.tanoshiijapanese.com
12.	それは本当に役に立つものですから、 <u>ぜひ買</u> うべきです。	www.tanoshiijapanese.com
13.	君は <u>ぜひ野球を続</u> けるべきだ。	www.tanoshiijapanese.com
14.	けれどわたしは <u>ぜひ</u> も頂上まで <u>登らなければなら</u> ないと決心した。	yourei.jp
15.	<u>それがぜひ欲</u> しい。	www.ejjeweblio.jp
16.	<u>ぜひ</u> 、私にもそのイベントに <u>参</u> 加させて下さい。	www.ejjeweblio.jp
17.	この疑いを <u>ぜひ晴</u> らさなければならぬ。	www.ejjeweblio.jp

18.	美の女神に仕えるこのドルイッ ト。後学のために <u>ぜひ拝見させて</u> <u>いただく！</u>	KuroshitsujiII 07, 00:07:10
-----	---	-----------------------------

Data Adverbia Zettai

No.	Kalimat	Sumber
1.	普段から全く運動をせず、階段とエ スカレーターがあるなら <u>絶対に</u> エス カレーターを <u>選ぶ</u> 筆者なのに。	www.yoimuri.co.jp
2.	高校を卒業したら、 <u>絶対</u> 大学に行 <u>く</u> ！	www.tanoshiijapanese.com
3.	その新作映画は <u>絶対見たい</u> です。	www.gogakuru.com
4.	これは二人の間の秘密だから、他の 人には <u>絶対口を滑らせないで</u> くれる <u>な</u> 。	www.tanoshiijapanese.com
5.	<u>絶対</u> トイレの蓋を <u>開けたままにする</u> <u>なよ</u> 。	www.tanoshiijapanese.com
6.	怒っている時、あるいは酔っている 時は、 <u>絶対に</u> メールを <u>送ってはいけ</u> <u>ません</u> 。	www.gogakuru.com
7.	<u>絶対に</u> 笑わないと <u>約束して</u> ね。	www.gogakuru.com
8.	宿題は <u>絶対に</u> <u>やりなさいよ</u> 。	www.dictionary.goo.ne.jp
9.	今度こっちに来るときは <u>絶対知らせ</u> <u>てくださいね</u> 。	www.tanoshiijapanese.com
10.	急げ！ <u>絶対に</u> <u>間に合わないといけな</u> <u>いんだ</u> 。	www.gogakuru.com
11.	あなたはそれを <u>絶対に</u> <u>書き換えない</u> <u>でください</u> 。	ejje.weblio.jp
12.	私は <u>絶対に</u> <u>帰らない</u> 。	ejje.weblio.jp
13.	私は <u>絶対に</u> あなたの側に <u>離れませ</u> <u>ん</u> 。	Anime Kuroshitsuji,00:20:59
14.	この調子で作業を続けたら、時間ど おりには <u>絶対に</u> <u>終わらないよ</u> 。	www.gogakuru.com
15.	睡眠と栄養は健康に <u>絶対不可欠</u> であ る。	www.tanoshiijapanese.com

16.	あれなら <u>絶対大丈夫</u> ！	www.tanoshiijapanese.com
17.	私は彼を <u>絶対知っているはずだ</u> 。	www.gogakuru.com
18.	より優れた交通網が <u>絶対に必要</u> とされていましたが、新幹線は、新幹線の導入がその問題を解決したのです。	www.gogakuru.com
19.	みんながきちんと準備を整えてうまくやれるのなら、 <u>絶対にいいアイデア</u> だと思います。	www.gogakuru.com
20.	我が国を旅行するのは <u>絶対に安全だと保証</u> できます。	www.gogakuru.com
21.	CM ディレクターのトッダさんでした。今度のコマーシャル制作では、 <u>絶対有名女優かモデルを使う</u> って。	www.gogakuru.com
22.	雪にハイヒールは駄目だよ。 <u>絶対に滑って</u> 転ぶから。	www.gogakuru.com
23.	まさか惚れたんですか。認めん、認めんぞ。あの男を義弟になるなんて、僕は <u>絶対嫌</u> です！	www.tanoshiijapanese.com
24.	あいつ <u>絶対学校でいじめられてる</u> よ。	www.tanoshiijapanese.com
25.	この線から内は私の有地になります。 <u>絶対に足を踏み入れないでください</u> 。	Kuroshitsuji: BoC4, 00:09:16
26.	お前は出ていけ。 <u>絶対に中をのぞくな！</u>	Kuroshitsuji: BoC2, 00:07:20
27.	シエルのために芝居をやり通す！ <u>絶対に感づかれるんじゃないぞ</u> 。	KuroshitsujiII 05, 00:03:25
28.	昔から ずっとそう。欲しい言葉だけは <u>絶対に呉れない</u> 。	Kuroshitsuji: BoC6, 00:11:33
29.	だって、もうすぐシエルの誕生日なんだもの。プレゼント <u>絶対喜んで欲しいの</u> 。	Kuroshitsuji I: 10, 00:03:58
30.	こんな姿 <u>絶対に</u> エリザベスには <u>見られたくない</u> な。	Kuroshitsuji I: 04, 00:12:43

BIODATA

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Farizka Anggraini Widyaningrum

Tempat, tanggal lahir : Kab. Semarang, 04 Juni 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Ds. Gogodalem RT/004, RW/001, Kec. Bringin, Kab.
Semarang

E-mail : farizkaanggraini446@gmail.com

No. Handphone : 081225181282

Motto : *All our dreams can come true if we have the courage to
pursue them.*

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2015 – 2019 Universitas Diponegoro

2012 – 2015 SMA Negeri 1 Bringin

2009 – 2012 SMP Negeri 1 Bringin

2003 – 2009 SD Negeri 2 Gogodalem